

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa di bawah pengawasan guru. Siswa adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Seiring dengan bertambahnya usia, siswa mengalami proses belajar yang terus menerus dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dalam proses belajar dan memahami sesuatu inilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mendampingi siswa. Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi siswanya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru juga memberikan bimbingan kepada siswanya. Akan tetapi, siswa juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalan dengan baik. Di sinilah sesungguhnya pentingnya keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.¹

Bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi layanan pendidikan (intruksional) dan pencegahan. Sejak tahun 1975 bimbingan dan konseling digalakkan di sekolah-sekolah. Upaya ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin. Disini amat terlihat konsep Barat mendominasi bimbingan dan

¹Akhmad muhaimin azzet, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Ar-ruzz media, 2011), hlm.9-10

konseling di sekolah. Disamping itu, konsep perkembangan optimal harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama. Karena itu aspek penting yakni agama harus mendapat tempat yang layak dalam bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah belum begitu luas di pahami oleh para guru dan kepala sekolah. Bahkan di kalangan atas juga ada yang belum sepenuhnya mempunyai keyakinan bahwa bimbingan dan konseling adalah komponen penting di sekolah disamping kurikulum dan administrasi pendidikan. Tampaknya guru-guru dan kepala sekolah masih kaku sikapnya terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan.²

Program bimbingan dan konseling yang berencana dan realistik adalah yang didasarkan kepada kebutuhan-kebutuhan murid-murid disekolah itu, bukan atas kebutuhan para guru atau atasan di pusat. Jadi tidak mungkin satu program bimbingan dan konseling berlaku untuk semua sekolah di Indonesia. Bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah karena Bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal-hal itu diketahuinya dan dipahaminya dengan baik, maka murid itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya kearah realisasinya diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya. Tentu atas bantuan konselor. Usaha membantu itu merupakan usaha professional yang

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2-7.

memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis yang khusus, dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tersebut. Karena itu untuk memperoleh derajat professional yang baik, maka diperlukan pendidikan khusus.³

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat pendidikan terhadap eksistensi seorang guru. Dengan demikian beberapa anak didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di sinilah sesungguhnya pentingnya guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan bantuan kepada anak didik yang mempunyai perbedaan tersebut. Masih terkait dengan keadaan individu anak didik, sebuah fakta lagi yang harus diperhatikan adalah setiap individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya. Pada saat mengalami perkembangan ini tidak sedikit individu yang mendapat masalah. Salah satunya dalam menangani masalah emosi (*Problem Emosional*) siswa yang ada di sekolah.⁴

Menurut William James emosi adalah “Kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Emosi itu bisa munculnya tidak pasti, ada yang mengatakan tindakan dulu (tubuh), baru muncul emosi. Ada pula yang mengatakan emosi dulu (pikiran), baru muncul tindakan. Mana yang muncul lebih dulu tidaklah begitu penting bagi kita sebab tindakan dan emosi pada dasarnya sangat erat berkaitan. Kita tidak mungkin memisahkan tindakan dan emosi. Karena keduanya merupakan bagian dari keseluruhan. Pada hakikatnya, setiap orang

³ Ibid, hlm. 9.

⁴ Akhmad muhaimin azzet, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, hlm. 54-55.

itu mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga, misalnya, kita merasa gembira; atau dalam perjalanan menuju sekolah kita mengalami hambatan di jalan sehingga kita menjadi malu dan gelisah ketika terlambat masuk sekolah. Semua itu merupakan emosi kita.⁵

Suatu emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum. Salah satu komponen adalah reaksi tubuh. Jika marah, misalnya, tubuh anda kadang-kadang gemetar atau suara anda menjadi tinggi, walaupun anda tidak menginginkannya. Komponen kedua adalah kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, dan hal itu tampaknya terjadi secara otomatis. Komponen ketiga suatu pengalaman emosional adalah ekspresi wajah. Jika anda merasa muak atau jijik, misalnya, anda mungkin mengerutkan dahi, dan kelopak sedikit menutup. Dan yang terakhir komponen keempat adalah reaksi terhadap pengalaman tersebut. Reaksi ini mencakup reaksi spesifik-keramahan mungkin menyebabkan agresi, misalnya reaksi yang lebih global-emosi negatif. Jadi komponen emosi mencakup: Respon tubuh internal, terutama yang melibatkan system saraf otonomik, keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif tertentu, serta ekspresi wajah dan reaksi terhadap emosi.

Bentuk-bentuk emosi itu seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.⁶ Emosi ini sama seperti Perasaan yang termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang, hanya

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 399.

⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

corak dan tingkatannya tidak sama. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subyektif.⁷ Masalah emosi terhadap anak/siswa akan mempengaruhi semangat anak, apabila anak merasa senang maka ia akan mudah menyelesaikan apa yang akan dikerjakan. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (*frustasi*). Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara. Selain itu juga terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati. Dan Susana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁸

Dalam bimbingan konseling terdapat layanan konseling yang merupakan upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Layanan tersebut adalah layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Termasuk untuk mengentaskan masalah emosi yang di alami oleh siswa disekolah.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2009), hlm. 101.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2000), hlm. 115.

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (dibaca: siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Layanan konseling individual ini bisa disebut juga sebagai layanan konseling perorangan dan layanan ini digunakan agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang *pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami selukbeluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah

untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MAN 1 Pamekasan, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa salah satunya yaitu tentang siswa yang sering mengalami masalah emosi. Emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik), dan bisa berupa emosi negatif (emosi yang buruk). Banyak yang mengartikan kata “Emosi” sebagai bentuk amarah, namun sebenarnya kata emosi mewakili berbagai bentuk perasaan manusia. Beberapa bentuk emosi atau perasaan manusia diantaranya; sedih, bahagia, marah dan lain-lain. Maka dengan itu untuk masalah emosi ini bisa menggunakan layanan konseling individual. Layanan konseling individual ini akan digunakan oleh siswa yang memiliki masalah emosional (*Problem Emosional*) siswa, karena masalah emosi pada anak akan mengganggu pikiran atau fisik pada anak. Jika emosi anak tidak terkontrol maka akan menghambat konsentrasi belajar anak, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah. Dan emosional anak akan menyebabkan anak kurang ceria dan kurang semangat dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Masalah emosional yang dihadapi oleh siswa sering dijumpai di sekolah. Termasuk di MAN 1 PAMEKASAN, dari hasil observasi di sekolah ada salah

⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 158-159.

satu siswa disana yang terkadang sulit untuk mengontrol emosinya dan terkadang siswa memberontak, melawan tanpa berfikir panjang tentang sikapnya yang seperti itu. Menurut guru BK disana anak tersebut kurang perhatian dari orang tuanya sehingga untuk menenangkan siswa yang seperti itu guru BK menggunakan konseling individual dan memantau setiap kegiatannya di sekolah, dengan cara seperti itu siswa akan merasa diperhatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tersebut yaitu tentang **“Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Ada beberapa alasan mengapa peneliti perlu menetapkan fokus penelitian yang hendak dilakukan, di antaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian atau studi dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan tentang data mana yang akan di kumpulkan dan mana yang tidak perlu. Penelitian ini tentu saja fokus pada pembahasan tentang perubahan perilaku siswa dengan menggunakan layanan konseling Individual sebagai berikut:

1. Bagaimana Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan ?
2. Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan ?
3. Apa Kendala Dalam Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan agar mengetahui bagaimana proses Konseling Individual dalam mengubah perilaku siswa berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh penulis, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk Mengetahui Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan
2. Untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui Kendala Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Kegunaan Teoritik

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai layanan konseling Individual dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan.
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai pelaksanaan layanan konseling Individual dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan

materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

b. Bagi Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi tenaga pengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling dan lebih signifikan adalah layanan konseling Individual yang ada di lembaga Sekolah khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa”, maka batasan pengertian diatas meliputi:

1. Layanan konseling Individual adalah Pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.¹⁰

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi & Nila kumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 62

2. Problem Emosional adalah jenis gangguan emosional pada remaja yang tidak mampu meregulasi emosi. Regulasi emosi merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur atau mengelola emosi yang dialami serta bagaimana mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuannya.¹¹

Penerapan layanan konseling individual dalam penanganan problem emosional ini merupakan layanan konseling yang digunakan oleh guru BK untuk memahami kondisi diri siswa, lingkungan dan permasalahan yang dialami siswa. Layanan ini digunakan dalam penanganan problem emosional siswa karena siswa yang cenderung emosional memerlukan perhatian yang lebih agar tidak berdampak terhadap keadaan biologis dan psikologisnya, serta siswa mampu mengontrol emosinya dengan baik.

¹¹ Yandari Agnes Theresia Tambunan & Annastasia Ediati, *Problem Emosi Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua: Studi Komparasi Pada Siswa Sma Parulian 1 Medan*, Jurnal Empati, (Volume 5(2), 2016), hlm 341.

